

PEMBAHARUAN ISLAM DI MESIR

Tugas Filsafat Islam V



**Verlina Suzani
11431204322**

**JURUSAN ILMU AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU 2017**

PEMBAHARUAN ISLAM DI MESIR

Verlina Suzani

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: verlina.suzani@students.uin-suska.ac.id

1. Pendahuluan

Latar belakang sejarah Mesir secara historis dapat kita lihat ketika Mesir berada pada kekuasaan Romawi di Timur dengan Bizantium sebagai ibu kotanya merupakan awal kebangkitan Mesir di abad permulaan Islam yang berkembang menjadi kota dan negara tujuan setiap orang. Mesir menjadi sangat menarik pada masa kekuasaan Romawi tersebut karena ia mempunyai potensi yang secara tradisional telah berakar di Mesir.¹

Kerajaan Romawi Timur dengan ibu kota Bizantium merupakan rival berat pengembangan Islam yang keberadaannya berlangsung sampai pada masa pemerintahan Kholifah Umar Bin Khatab. Pada saat Umar menjadi Khalifah, Romawi Timur merupakan target pengembangan misi keislaman dan akhirnya kekuatan militer Romawi tidak dapat menghambat laju kemenangan Islam di Mesir, karena keberadaan Islam sebagai agama baru memberikan keluasaan dan kebebasan untuk hidup, yang selama itu tidak diperoleh dari pemerintahan Romawi Timur, termasuk didalamnya kondisi yang labil karena berkembangnya konflik keagamaan.

Mesir menjadi wilayah Islam pada zaman khalifah Umar bin Khattab pada 640 M, Mesir ditaklukkan oleh pasukan Amr Ibn al-Ash yang kemudian ia dijadikan gubernur di sana. Kemudian diganti oleh Abdullah Ibn Abi Syarh pada masa Usman dan berbuntut konflik yang menjadi salah satu sebab terbunuhnya Usman ra. Mesir menjadi salah satu pusat peradaban Islam dan pernah dikuasai dinasti-dinasti kecil pada zaman Bani Abbas, seperti Fatimiah (sampai tahun 567 H) yang mendirikan Al-Azhar, dinasti Ayubiyah (567-648 H) yang terkenal dengan perang salib dan

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) hal. 21

perjanjian ramalah mengenai Palestina, dinasti Mamluk (648-922 H) sampai ditaklukan oleh Napoleon dan Turki Usmani.²

Segera setelah Mesir menjadi salah satu bagian Islam, Mesir tumbuh dengan mengambil peranan yang sangat sentral sebagaimana peran-peran sejarah kemanusiaan yang dilakoninya pada masa yang lalu, misalnya :

- a. Menjadi sentral pengembangan Islam di wilayah Afrika, bahkan menjadi batu loncatan pengembangan Islam di Eropa lewat selat Gibraltar (Aljajair dan Tunisia).
- b. Menjadi kekuatan Islam di Afrika, kekuatan militer dan ekonomi.
- c. Pengembangan Islam di Mesir merupakan napak tilas terhadap sejarah Islam pada masa Nabi Musa yang mempunyai peranan penting dalam sejarah kenabian.
- d. Menjadi wilayah penentu dalam pergulatan perpolitikan umat Islam, termasuk di dalamnya adalah peralihan kekuasaan dari Khulafaur Rasyidin kepada Daulat Bani Umayyah dengan tergusurnya Ali Bin Abi Thalib dalam peristiwa “Majlis Tahkim”.

Bagaiamanapun Mesir adalah sebuah tempat yang sarat dengan peran politik dan kesejarahan. Bagaimana tidak, nampaknya Mesir dilahirkan untuk selalu dapat berperan dan memberikan sumbangan terhadap perjalanan sejarah Islam itu sendiri. Dari segi ekonomi dan politik, ia memberikan sumbangan yang cukup besar terutama sektor perdagangan dan pelabuhan Iskandariyah yang memang sejak kerajaan Romawi Timur merupakan pelabuhan yang ramai. Sedangkan dari segi pembangunan hukum Islam, Mesir merupakan daerah yang ikut melahirkan bentuk dan aliran hukum Islam terutama dengan kehadiran Imam Syafi'i, yang hukum-hukumnya sangat kita kenal.

Setelah kehancurn kerajaan Islam di Bagdad, Mesir tampil dengan format perpolitikan yang baru, yang berkembang bersama kerajaan Daulat Fatimiyah. Kerajaan Daulat Bani Fathimiyah adalah salah satu dari tiga kerajaan besar Islam,

² Abdul Hamid (Editor), *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

yaitu Daulat Safawiyah di Parsi dan Kerajaan Moghul di India, pasca kejayaan Islam pada masa Daulat Bani Abasiyah di Bagdad dan Bani Umayyah di Spanyol. Kehadiran Mesir bersama Daulat Bani Fathimiyah yang didirikan oleh aliran/sekte Syi'ah (kerajaan Syi'ah) telah memberikan isyarat adanya kekuatan Islam di saat Islam mengalami kemunduran. Statemen tersebut bukanlah sebuah apologi, karena bukti-bukti eksistensi kerajaan tersebut sampai saat ini masih dapat kita jumpai, misalnya berdirinya Universitas Al-Azhar yang didirikan oleh Nizamul Mulk sebagai pusat kajian keilmuan Islam.³

Ketika melacak sejarah Mesir, akan lebih menarik dari munculnya (kekhalifahan) dinasti Fatimiyah yang membangun Universitas Al-Azhar sebagai Perguruan Tinggi Islam besar tertua yang dianggap mewakili peradaban dan basis ilmiah-intelektual pasca-klasik sampai modern, yang kini dianggap masih ada dan tidak terhapus oleh keganasan perang, berbeda dengan Universitas Nizamiyah di Bagdad yang hanya tinggal kenangan. Setelah keruntuhan Bagdad, Al-Azhar dapat disimbolkan sebagai khasanah pewarisan bobot citra keagamaan yang cukup berakar di dunia Islam. Tonggak inilah yang membawa Mesir memiliki aset potensial dikemudian hari dalam gagasan-gagasan modernisme.

Setelah Dinasti Fatimiyah dan penerus-penerusnya dilanjutkan lagi oleh Sultan Mamluk sampai tahun 1517 M, mereka inilah yang sanggup membebaskan Mesir dan Suriah dari peperangan Salib serta yang membendung kedahsyatan tentara Mogol di bawah pimpinan Hulagu dan Timur Lenk. Dengan demikian Mesir terbebaskan dari penghancuran dari pasukan Mogol sebagaimana yang terjadi di dunia Islam yang lain.

Ketika Napoleon Bonaparte menginjakkan kakinya di Mesir pada tahun 1798, Mesir berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Secara politik, negeri ini terbelah oleh dua kekuatan yang saling menghancurkan. Yakni, kekuatan Mamluk yang berkuasa secara turun-temurun sejak abad ke-13 dan kekuatan yang didukung oleh pemerintahan Utsmani di Istanbul.

Situasi kekuasaan dan pemerintahan di Mesir pada waktu itu sudah tidak dapat lagi dikatakan stabil. Kekacauan, kemerosotan sosial kemasyarakatan sebagai wilayah

³ Ibid hal. 23

yang selalu diperebutkan dan diincar oleh negara-negara Islam kuat sungguh-sungguh membuat rakyat Mesir diliputi rasa ketakutan. Perhatian untuk membangun pun sangat lemah, sebab setiap saat selalu dihantui oleh perang. Dengan keadaan sedemikian lemah posisi Mesir, datanglah tentara Napoleon yang melebarkan sayap imperialnya ke wilayah-wilayah lain yang mempunyai potensi kekayaan alam, peradaban dan warisan-warisan historis yang memungkinkan untuk dijadikan batu pijakan bagi kejayaan mereka dalam membangun impian menguasai dunia. Pada tanggal 2 Juni 1798 M, ekspedisi Napoleon mendarat di Alexandria (Mesir) dan berhasil mengalahkan Mamluk dan berhasil menguasai Kairo. Setelah ditinggal Napoleon digantikan oleh Jenderal Kleber dan kalah ketika bertempur melawan Inggris. Dan pada saat bersamaan datanglah pasukan Sultan Salim III (Turki Usmani) pada tahun 1789-1807 M dalam rangka mengusir Prancis dari Mesir. Salah satu tentara Turki Usmani adalah Muhammad Ali yang kemudian menjadi gubernur Mesir di bawah Turki Usmani.

Walaupun Napoleon menguasai Mesir hanya dalam waktu sekitar tiga tahun, namun pengaruh yang ditinggalkannya sangat besar dalam kehidupan bangsa Mesir. Napoleon Bonaparte menguasai Mesir sejak tahun 1798 M. Ini merupakan momentum baru bagi sejarah umat Islam, khususnya di Mesir yang menyebabkan bangkitnya kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Kehadiran Napoleon Bonaparte di samping membawa pasukan yang kuat, juga membawa para ilmuwan dengan seperangkat peralatan ilmiah untuk mengadakan penelitian.

Harun Nasution menggambarkan ketika Napoleon datang ke Mesir tidak hanya membawa tentara, akan tetapi terdapat 500 orang sipil 500 orang wanita. Diantara jumlah tersebut terdapat 167 orang ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan membawa 2 unit percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani, tujuannya untuk kepentingan ilmiah yang pada akhirnya dibentuk sebuah lembaga ilmiah dinamai Institut d'Egypte terdiri dari ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi politik, dan sastra seni. Lembaga ini boleh dikunjungi terutama oleh para ulama dengan harapan akan menambah pengetahuan tentang Mesir dan mulailah terjadi kontak langsung dengan peradaban Eropa yang baru lagi asing bagi mereka.

Alat percetakan yang dibawa Napoleon tersebut menjadi perusahaan percetakan Balqa, perusahaan tersebut berkembang sampai sekarang. Sedangkan

peralatan modern pada Institut ini seperti mikroskop, teleskop, atau alat-alat percobaan lainnya serta kesungguhan kerja orang Prancis merupakan hal yang asing dan menakutkan bagi orang Mesir pada saat itu.

Abdurrahman al-Jabarti, ulama al-Azhar dan penulis sejarah, pada tahun 1799 berkunjung ke Institut d'Egypte; sebuah lembaga riset yang didirikan oleh Napoleon di Mesir. Ketika kembali dari kunjungan itu, al-Jabarti berkata, "saya lihat di sana benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada kita", ungkapan al-Jabarti itu merefleksikan kemunduran Islam berhadapan dengan Barat, dan menunjukkan aktivitas ilmiah mengalami kemunduran umat Islam ketika itu.

Di samping kemajuan teknologi yang dibawa Napoleon, ia juga membawa ide-ide baru yang dihasilkan Revolusi Prancis seperti:

1) Sistem pemerintahan republik yang didalamnya kepala negara dipilih untuk waktu tertentu, tunduk kepada undang-undang dasar dan bisa dijatuhkan oleh Parlemen. Sementara yang berlaku pada saat itu sistem pemerintahan raja absolut yang menjadi raja selama ia hidup dan digantikan oleh anaknya, serta tidak tunduk kepada konstitusi atau parlemen, karena keduanya tidak ada.

2) Ide persamaan (egaliter) dalam arti sama kedudukan dan turut sertanya rakyat dalam soal pemerintahan, cara mendirikan suatu badan kenegaraan yang terdiri dari ulama-ulama Al-Azhar dan pemuka-pemuka dagang dari Kairo dan daerah-daerah lain.

3) Ide kebangsaan dengan menyebutkan orang Prancis merupakan suatu bangsa (nation) dan kaum Mamluk merupakan orang asing yang datang ke Mesir walaupun beragama Islam. Pada saat itu yang ada hanya umat Islam dan tidak sadar akan perbedaan bangsa dan suku bangsa.

Menurut Philip K. Hitti, Napoleon Bonaparte mendarat di Iskandariyah pada Juli 1798 dengan tujuan menghukum kaum Mamluk yang dituduh dalam pidato kedatangannya dalam bahasa Arab sebagai muslim yang tidak baik, tidak seperti dirinya dan orang Prancis untuk mengembalikan kekuasaan Porte.

Tujuan utamanya melancarkan serangan hebat kepada kerajaan Inggris dengan cara memutus jalur komunikasinya dengan wilayah Timur, sehingga ia memiliki daya tawar untuk menguasai dunia. Akan tetapi penghancuran armada Prancis di Teuluk Aboukir (1 Agustus 1798), tertahannya ekspedisi di Akka (1799) serta kekalahan pertempuran Iskandariyah (21 Maret 1801) mengagalkan ambisi Napoleon di Timur.

Diantara keberhasilan yang telah dicapai oleh orang sipil Prancis di Mesir sebagai berikut:

- a. Membuat saluran air di lembah Sungai Nil, sehingga hasil pertaniannya terlibat ganda.
- b. Di bidang sejarah, ditemukan batu berukir yang terkenal dengan Rossetta Stone.
- c. Di Bidang pemerintahan, merambahnya ide sistem pemerintahan yang kepala negaranya dipilih dalam waktu tertentu dan tunduk pada perundang-undangan. Hal ini tentu saja sulit diterima oleh para penguasa pada saat itu.

Hal inilah yang membuka mata para pemikir-pemikir Islam untuk melakukan perubahan meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Upaya pembaharuan dipelopori oleh Muhammad Ali Pasha, kemudian diikuti oleh pemikir-pemikir lainnya.

Sementara yang sedang terjadi dan berkembang di Mesir pada saat itu antara lain dalam bidang pendidikan sangat doktrinal, metode penguasaan ilmu menghafal di luar kepala tanpa ada pengkajian dan telaah pemahaman, membuat ajaran-ajaran Islam seperti dituangkan sedemikian rupa ke kepala murid dan mahasiswa. Para murid dan mahasiswa tinggal menerima apa adanya. Diskusi dan dialog menjadi barang langka dalam pengkajian keislaman. Selain itu filsafat dan logika dianggap tabu sebagai mata kuliah di perguruan tinggi dan madrasah. Sebagaimana dikatakan Muhammad Abduh, ia merasa jenuh dengan cara menerima ilmu dengan metode menghafal luar kepala.

Belum lagi realitas sosial keagamaan secara umum yaitu berkembangnya pengaruh paham keagamaan dalam tarikat yang membuat iklim Islam makin

terorientasi kepada akhirat. Zuhud ekstrem dari metode tarikat membuat umat Islam lebih berusaha mengurus alam ghaib, ketimbang dunia realitas. Pelarian kepada dunia akhirat membuat umat Islam tidak mempunyai semangat perjuangan melawan dominasi kezaliman disekitarnya, termasuk kezaliman penguasa. Guru-guru tarikat akhirnya menjadi *top figur* dalam kepemimpinan agama.

Setelah meninggal dunia pun kuburan para syaikh tarikat ini masih dimuliakan dan dianggap sebagai wali yang selalu diziarahi. Namun umat Islam yang menziarahi itu tidak benar-benar menginsyarkan kepada akhirat, tapi hanya meminta berkah dan mengais keberuntungan material terhadap makna kekeramatan yang dihajatkan mereka. Pada klimaksnya, timbullah pengkultusan individu berlebihan yang membuat seseorang akan mudah terpuruk kepada perilaku musyrik. Karena mereka lebih mengutamakan meminta kepada para wali yang ada di dalam kubur sehingga mengabaikan berdoa langsung kepada-Nya.

Kondisi sosial keagamaan juga demikian, sebagaimana dilukiskan oleh Muhammad al-Bahy rakyat Mesir dan dunia Islam pada umumnya lebih mementingkan tindakan individual. Ukhuwah Islamiyah yang menekankan kepada kebersamaan, persatuan, dinamisme hidup, rasionalitas berpikir dalam lapangan keagamaan, dan sebagainya telah hilang dikalangan umat Islam. Termasuk di kalangan Universitas Al-Azhar sendiri, yang digambarkan oleh Muhammad Abduh sudah kehilangan roh intelektual dan jihad keagamaan yang berpijak kepada kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Pembaharuan Islam di Mesir menurut John L. Esposito dilatarbelakangi oleh ortodoksi sunni yang mengalami proses kristalisasi setelah bergulat dengan aliran muktazilah, aliran syiah dan kelompok khawarij yang kemudian disusul dengan sufisme yang pada tahapan selanjutnya mengalami degenerasi. Degenerasi dan dekadensi aqidah dan politik nepotisme dan absolutis yang bertentangan semangat egalitarianisme yang diajarkan Islam setelah merajalelanya bid'ah, kurafat, fabrikasi dan supertisi di kalangan umat Islam dan membuat buta terhadap ajaran-ajaran Islam yang orisinal. Maka tampilah pada abad peralihan 13 ke-14 seorang tokoh Ibnu Taimiyah yang melakukan kritik tajam sebagai reformis (Tajdid) dengan seruannya agar umat Islam kembali kepada Al-Quran, Sunnah serta memahami kembali ijtihad.

Lebih jauh Muhamamd Abduh menggambarkan bahwa metode pendidikan yang otoriter juga merupakan salah satu pendorong mandegnya kebebasan intelektual, sehingga ia sendiri merasa tidak begitu tertarik mendalami agama pada masa kecil lantaran kesalahan metode itu, yakni berupa cara menghafal pelajaran di luar kepala. Al-Azhar yang selama ini berkembang menjadi simbol kajian keilmuan, juga terjangkit penyakit kejumudan dengan hanya mengajarkan ilmu agama dan melarang segala bentuk kajian keilmuan yang berangkat dari sisi rasionalitas, sistematis dan ilmiah.

Keterbukaan dalam melakukan pemikiran keislaman dan pendidikan dengan orientasi pada sikap rasionalitas merupakan barang baru, yang sama sekali tidak berkembang di kalangan umat Islam Mesir, dan tawaran-tawaran semacam itu akan menimbulkan reaksi yang keras, yang berkembang dari mereka yang tidak mau menggunakan rasionalitas dan pembahasan sistematis terhadap ajaran Islam. Hal tersebut sangat wajar karena umat Islam telah jatuh pada sikap kehangatan sufisme dan mistisisme.

Kehadiran Napoleon ini sangat berarti bagi timbulnya pola pendidikan dan pengajaran Barat, yang sedikit demi sedikit akan mengubah persepsi dan pola pemikiran umat Islam, dan ini sudah barang tentu akan melahirkan semangat pengkajian dan pembaharuan dalam Islam. Maka pada tahap perkembangannya pola pembaharuan Islam Kontemporer di Mesir lebih mengarah kepada hal-hal berikut: Pertama, pembaharuan sistem berfikir artinya tata cara berfikir umat Islam yang harus meninggalkan pola pikir tradisional yang dogmatik. Kedua, upaya membangun semangat kolejial umat, agar memperoleh kesempatan melakukan aktualisasi ajaran terutama partisipasi aktif dalam percaturan politik, ekonomi dan hukum di dunia, sebab selama ini, umat Islam secara aktif tidak mampu memberikan partisipasinya dalam percaturan dunia.⁴

2. Tokoh-Tokoh Pembaharuan di Mesir dan pemikirannya

⁴ [Hhttp://jorjoran.wordpress.com/2011/02/28/pembaharuan-islam-di-mesir-turki](http://jorjoran.wordpress.com/2011/02/28/pembaharuan-islam-di-mesir-turki)

Tokoh-tokoh pembaharuan dalam Islam di Mesir antara lain: Muhammad Ali Pasya, Al-Tahtawi, Jamaludin al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Rida dan murid serta pengikut Muhammad Abduh seperti Muhammad Farid Wajdi, Tantawi Jauhari, Qasim Amin, Sa'ad Zaghlul, Ahmad Lutfi al-Sayid, Ali Abdul Raziq dan Taha Husain.

a. Muhammad Ali Pasya

Muhammad Ali, adalah seorang keturunan Turki yang lahir di Kawalla, Yunani, pada tahun 1765, dan meninggal di Mesir pada tahun 1849. Orang tuanya bekerja sebagai seorang penjual rokok, dari kecil Muhammad Ali telah harus bekerja. Ia tidak memperoleh kesempatan untuk masuk sekolah dengan demikian dia tidak pandai membaca maupun menulis. Meskipun ia tak pandai membaca atau menulis, namun ia adalah seorang anak yang cerdas dan pemberani, hal itu terlihat dalam karirnya baik dalam bidang militer ataupun sipil yang selalu sukses.⁵

Setelah dewasa, Muhammad Ali Pasya bekerja sebagai pemungut pajak dan karena ia rajin bekerja jadilah ia disenangi Gubernur dan akhirnya menjadi menantu Gubernur. Setelah kawin ia diterima menjadi anggota militer, karena keberanian dan kecakapan menjalankan tugas, ia diangkat menjadi Perwira. Pada waktu penyerangan Napoleon ke Mesir, Sultan Turki mengirim bantuan tentara ke Mesir, diantaranya adalah Muhammad Ali Pasya, bahkan dia ikut bertempur melawan Napoleon pada tahun 1801.⁶

Rakyat Mesir melihat kesuksesan Muhammad Ali dalam pembebasan Mesir dari tentara Napoleon, maka rakyat Mesir mengangkat Muhammad Ali sebagai wali Mesir dan mengharapkan Sultan di Turki merestuinnya. Pengakuan Sultan Turki atas usul rakyatnya tersebut baru mendapat persetujuannya dua tahun kemudian, setelah Turki dapat mematahkan intervensi Inggris di Mesir.

Setelah ekspedisi Napoleon Bonaparte, muncul dua kekuatan besar di Mesir yakni kubu Khursyid Pasya dan kubu Mamluk. Muhammad Ali mengadu domba kedua kubu tersebut, dan akhirnya berhasil menguasai Mesir. Rakyat semakin simpati

⁵ Drs. H.M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta, hlm. 69.

⁶ Ibid. Hal. 69

dan mengangkatnya sebagai wali di Mesir.⁷ Posisi inilah kemudian memungkinkan beliau melakukan perubahan yang berguna bagi masyarakat Mesir.

Setelah Muhammad Ali mendapat kepercayaan rakyat dan pemerintah pusat Turki, ia menumpas musuh-musuhnya terutama golongan Mamluk yang masih berkuasa di daerah-daerah, akhirnya Mamluk dapat ditumpas habis. Dengan demikian Muhammad Ali menjadi penguasa tunggal di Mesir, akan tetapi lama kelamaan ia asyik dengan kekuasaannya, akhirnya ia bertindak sebagai diktator. Pada waktu Muhammad Ali meminta kepada Sultan agar Syria diserahkan kepadanya, Sultan tidak mengabulkannya. Muhammad Ali Pasya marah dan menyerang serta menguasai Syria bahkan serangan sampai ke Turki. Muhammad Ali dan keturunannya menjadi raja di Mesir lebih dari satu setengah abad lamanya memegang kekuasaan di Mesir. Terakhir adalah Raja Farouk yang telah digulingkan oleh para jenderal pada tahun 1953. Dengan demikian berakhirilah keturunan Muhammad Ali di Mesir.⁸

Salah satu bidang yang menjadi sentral pembaruannya adalah bidang-bidang militer dan bidang-bidang yang bersangkutan dengan bidang militer, termasuk pendidikan. Kemajuan di bidang ini tidak mungkin dicapai tanpa dukungan ilmu pengetahuan modern.⁹ Atas dasar inilah sehingga perhatian di bidang pendidikan mendapat prioritas utama.

Sungguhpun Muhammad Ali Pasya tidak pandai baca tulis, tetapi ia memahami betapa pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu negara. Ini terbukti dengan dibentuknya Kementerian Pendidikan untuk pertama kalinya di Mesir, dibuka sekolah militer (1815), sekolah teknik (1816), sekolah ketabibaban (1836), dan sekolah penerjemahan (1836).

Muhammad Ali Pasya berpendapat bahwa kekuasaan dapat dipertahankan hanya dengan dukungan militer yang kuat yang dibentuk melalui ekonomi dan pendidikan. Maka pembangunan pendidikan, ekonomi dan militer segera dilakukan

⁷ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 34-35.

⁸ Drs. H.M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, hlm. 71

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*.h.36

demikian kelangkaan kekuasaannya di Mesir. Modernisasi yang dilakukannya antara lain: mengirim mahasiswa ke Prancis, mendatangkan dosen dari Prancis, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang mempelajari ilmu militer, kesehatan, ekonomi dan penerjemahan.

Philip K. Hitti menuliskan berdasarkan catatan sejarah yang ditemukannya antara tahun 1813 sampai 1849, Muhammad Ali Pasha telah mengirimkan 311 mahasiswa yang belajar di Italia, Prancis, Inggris, Austria atas biaya pemerintah yang mencapai £E. 273.360. Subjek yang dipelajari antara lain militer dan angkatan laut, teknik mesin, kedokteran, farmasi, kesenian dan kerajinan dan bahasa Prancis mempunyai kedudukan khusus dalam kurikulum di Mesir.

Harun Nasution menyimpulkan modernisasi di Mesir pada masa Muhammad Ali Pasha sebenarnya pengetahuan tentang soal-soal pemerintahan, militer dan perekonomian untuk memperkuat kedudukannya, ia tidak ingin orang-orang yang dikirimnya tidak boleh lebih dalam menyelami ilmunya, sehingga mahasiswa berada dalam pengawasan yang ketat.

Selain mendirikan sekolah beliau juga mengirim pelajar-pelajar ke Eropa terutama ke Paris ± 300 orang. Setelah itu mereka kembali ke Mesir diberi tugas menerjemahkan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Arab, dan mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Mesir.

Philip K. Hitti mengemukakan bahwa Muhammad Ali Pasha tidak hanya menerapkan corak dan model pendidikan Barat, tapi juga mempercayakan pendidikan kepada orang Barat, bahkan gurunya kebanyakan didatangkan dari Eropa.

Keberhasilan di bidang militer telah merubah Mesir menjadi negara modern yang kekuatannya mampu menandingi kekuatan militer Kerajaan Usmani, serta bermunculanlah para tokoh intelektual di Mesir yang kelak melanjutkan gagasan-gagasan beliau khususnya dalam bidang pendidikan. Hal-hal ini memberi gambaran tentang apa yang dikehendaki Muhammad Ali sebenarnya, pengetahuan tentang soal-soal pemerintahan, militer dan perekonomian, yaitu hal-hal yang akan memperkuat kedudukannya. Ia tak ingin orang-orang yang dikirimnya ke Eropa, menyelami lebih

dari apa yang perlu baginya, dan oleh karena itu mahasiswa-mahasiswa itu berada dibawah pengawasan yang ketat.

Pada mulanya pengenalan dengan ide-ide dan ilmu-ilmu baru ini hanya terbatas bagi orang-orang yang telah ke Eropa dan yang telah tahu bahasa Barat. Kemudian faham-faham ini mulai menjalar kepada orang-orang yang tak mengerti bahasa Barat, pada permulaannya dengan perantaraan kontak mereka dengan mahasiswa-mahasiswa yang kembali dari Eropa dan kemudian dengan adanya terjemahan buku-buku Barat itu kedalam bahasa Arab. Yang penting diantara bagian-bagian tersebut bagi perkembangan ide-ide Barat ialah bagian Sastra. Di tahun 1841, diterjemahkan buku mengenai sejarah Raja-raja Prancis yang antara lain mengandung keterangan tentang Revolusi Prancis. Satu buku yang serupa diterjemahkan lagi tahun 1847.

Sepintas pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali hanya bersifat keduniaan saja, namun dengan terangkatnya kehidupan dunia umat Islam sekaligus terangkat pula derajat keagamaannya. Pembaharuan yang dilaksanakan oleh Muhammad Ali merupakan landasan pemikiran dan pembaharuan selanjutnya. Pembaharuan Muhammad Ali dilanjutkan oleh Tahtawi, Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan murid-murid Muhammad Abduh lainnya.

b. Al-Tahtawi

Thahtawi dilahirkan di Thahta, sebuah kota kecil di Mesir, tiga tahun setelah Napoleon menginjakkan kakinya di Mesir. Ia melewati masa kecilnya di kota itu, mempelajari ilmu-ilmu agama dan mendengarkan cerita-cerita kejayaan Islam masa silam. Ia selalu tertarik mendengar kisah-kisah semacam itu, satu hal yang kemudian sangat mempengaruhi perjalanan intelektualnya.

Dia adalah seorang pembawa pemikiran pembaharuan yang besar pengaruhnya di pertengahan pertama dari abad ke-19 di Mesir. Dalam gerakan pembaharuan Muhammad Ali Pasya, al-Tahtawi turut memainkan peranan. Ketika Muhammad Ali mengambil alih seluruh kekayaan di Mesir harta orang tua al-Tahtawi termasuk dalam kekayaan yang dikuasai itu. Ia terpaksa belajar di masa kecilnya dengan bantuan dari keluarga ibunya. Ketika berumur 16 tahun, ia pergi ke Kairo

untuk belajar di Al-Azhar. Setelah lima tahun menuntut ilmu ia selesai dari studinya di Al-Azhar pada tahun 1822.¹⁰

Ia adalah murid kesayangan dari gurunya Syaikh Hasan al-‘Atthar yang banyak mempunyai hubungan dengan ahli-ahli ilmu pengetahuan Prancis yang datang dengan Napoleon ke Mesir. Syaikh Al-Attar melihat bahwa Tahtawi adalah seorang pelajar yang sungguh-sungguh dan tajam pikirannya, dan oleh karena itu ia selalu memberi dorongan kepadanya untuk senantiasa menambah ilmu pengetahuan. Setelah selesai dari study di Al-Azhar, Al-Tahtawi mengajar disana selama dua tahun, kemudian diangkat menjadi imam tentara di tahun 1824. Dua tahun kemudian dia diangkat menjadi imam mahasiswa-mahasiswa yang dikirim Muhammad Ali ke Paris . Disamping tugasnya sebagai imam ia turut pula belajar bahasa Prancis sewaktu ia masih dalam perjalanan ke Paris .

Dengan adanya pengiriman mahasiswa ke Prancis maka lahirlah tokoh-tokoh mahasiswa yang brilian seperti Al Tahtawi yang pandai bahasa Prancis kemudian ditunjuk menjadi pimpinan dalam penerjemahan buku-buku teknik dan kemiliteran. Kemudian pada Tahun 1836 didirikan sekolah penerjemahan yang kemudian dirubah menjadi sekolah bahasa-bahasa asing. Al Tahtawi tugasnya mengoreksi buku-buku yang diterjemahkan murid-muridnya yang menghasilkan hampir seribu buah buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

3. Filsafat Islam di Mesir Modern

Perkembangan filsafat Islam di Mesir kontemporer. Dengan menggunakan metode historis, deskriptif, dan analitis, artikel ini membahas aspek kajian yang meliputi akar filsafat Islam, perubahan orientasi filsafat Islam menjadi pemikiran Islam, isu-isu filsafat Islam, tokoh penting, metode dan sistem perkuliahan. Dalam kajian ini penulis menemukan bahwa filsafat Islam berasal dari Yunani melalui proses migrasi orang-orang Yunani ke Mesir. Tidak terlepas dari unsur politik, di abad modern terjadi perubahan orientasi filsafat Islam menjadi pemikiran Islam karena cakupan filsafat meluas ke ranah kajian kalam, tasawuf dan usul fikih. Persoalan yang sedang dihadapi adalah munculnya pemikiran salafi yang tidak memberi peluang

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hlm.34

untuk memberi interpretasi terhadap nash, bertentangan dengan pemikiran Barat yang terbuka lebar dan liberal dalam pemikiran. Ada tiga metode yang dipakai dalam filsafat Islam dengan mengikuti tokoh penggunaannya. Metode kritik analitik Musthafâ ‘Abd al-Râziq, metode komparatif Muhammad Iqbal dan metode historis Ibrâhîm Madkûr.

Ada indikasi telah terjadi redefinisi besar-besaran terhadap filsafat Islam. Ada yang mengatakan filsafat Islam masih ada, sebagian lagi mengatakan bahwa filsafat Islam telah berubah menjadi pemikiran Islam. Hasan Hanafî, dan Hamid Thâhir mengatakan bahwa filsafat Islam itu tetap ada. Tokohnya Shadr al-Dîn Shirâzî, dan Imam Khomeini. Jika ada orang berpendapat bahwa filsafat tidak ada lagi adalah salah besar. Ilmu-ilmu yang berkembang sekarang seperti tasawuf, ilmu kalam, dan usul fikih sebenarnya bagian dari filsafat Islam karena menggunakan metode-metode filsafat. Sementara itu Jamal Marzûqi, salah seorang dosen, sekaligus ketua jurusan filsafat dan tasawuf Fakultas Adab Universitas ‘Ain al-Syams Kairo mengatakan bahwa filsafat Islam itu tidak ada lagi tetapi telah berubah menjadi pemikiran Islam. Jamal al-Dîn al-Afghânî, Muhammad ‘Abduh, Rasyid Ridha, Hasan al-Banna, ‘Ali ‘Abd al-Râziq menurut Jamal bukan lagi filosof, tetapi pemikir Muslim, sementara Hasan Hanafî dan Hamid Thâhir tetap menganggap mereka sebagai filosof.

Perbedaan yang agak jelas antara filosof dan mufakkir terletak pada pola kerja masing-masing. Pola kerja filosof bersifat global, sedangkan pola kerja mufakkir parsial. Para filosof mengemukakan pandangan umum, membahas faktor persoalan manusia, alam semesta sampai pada penciptanya. Al-Kindî membahas tentang akal dengan segala fungsinya, konsep kebenaran dan argumen filosofisnya untuk membuktikan kebenaran Allah. Al-Fârâbî dan Ibn Sînâ mengangkat teori emanasi dengan segala aspeknya, dan pola yang berbeda, membahas tentang jiwa. Demikianlah cara kerja filosof sehingga pandangannya kelihatan menyeluruh. Sementara pemikir mengangkat bagian dari pembahasan filosof. Kebanyakan pemikir membicarakan persoalan umat langsung kepada hal-hal teknis. Atas dasar itu ada pemikir di bidang politik saja, ada pemikir bidang kalam saja, ada pemikir bidang tasawuf saja dan pemikir bidang ekonomi. Selain itu pola kerja filosof berbentuk sistem, artinya yang dihasilkan filosof itu menggambarkan adanya komponen-komponen setiap objek kajian. Ibn Sînâ mengangkat persoalan jiwa secara lebih

sempurna dibandingkan dengan filosof lain. Penjelasannya mulai dari jiwa mulai dari jiwa tumbuh-tumbuhan, binatang sampai jiwa tertinggi. Adapun pemikir menghasilkan aliran. Mu hammad ibn ‘Abd al-Wahab tidak disebut sebagai filosof tetapi disebut pemikir karena ia menghasilkan pikiran sistematis, menjurus pada satu persoalan dan mencari jawaban secara tuntas. Orang-orang yang sependapat dengan dia atau mengikuti pendapatnya disebut pengikut Mu hammad ibn ‘Abd al-Wahâb bukan sebagai filosof. Pola kerja filosof menemukan dan merumuskan sesuatu sedangkan pola kerja mufakkir menyelesaikan dan merealisasikan sesuatu. Al-Fârâbî menulis konsep negara utama. Ia merumuskan syarat-syarat dan kriteria pemimpin, sedangkan Jamâl al-Dîn al-Afghânî, seorang-pemikir pergi ke berbagai negara, masuk dunia politik, ikut mencari siapa yang pantas diangkat menjadi pemimpin dalam suatu negara di mana ia ketika itu berada. Jamâl al-Dîn menunjukkan orang, sedangkan al-Fârâbî tidak menunjukkan orang, tetapi merumuskan kerja untuk orang. Yang menjadi catatan perubahan penggunaan Pendapat ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Hamîd Thâher, mantan Wakil Rektor bidang akademik dan Profesor Filsafat pada Fakultas Dâr al-‘Ulûm Universitas Kairo pada tanggal 20 Agustus, dan dikonkritkan tanggal 22 Oktober 2007. Filosof menjadi mufakkir itu ialah ketika bertukarnya cara berpikir dari bersistem dan aliran menjadi berpikir parsial. Selain itu filsafat tidak bicara tentang benar dan salah, sementara pemikir lebih dititik beratkan kepada benar dan salah. Filsafat hanya membicarakan ciri-ciri sesuatu yang benar dan ciri-ciri sesuatu yang benar. Sementara pemikir berbicara tentang salah benarnya suatu perbuatan. Dari itu sedikit teranglah perbedaan antara pemikiran Islam dan filsafat Islam.¹¹

4. Akar-Akar Filsafat Islam di Mesir Abad Modern

Zaman modern adalah lanjutan dari zaman klasik dan zaman pertengahan. Akar pemikiran modern itu terdiri atas tiga hal, yaitu turas lama yang jauh sebagai perpanjangan dari pemikiran Arab modern, turas lama yang dekat yaitu turas Barat semenjak terjadi kontak dengan dunia Islam gelombang pertama dengan Yunani dan Romawi, dan yang ketiga kontak dengan Barat modern semenjak kedatangan Prancis ke Mesir. Menurut beberapa pemikir Mesir, zaman modern dimulai dengan masa kebangkitan dunia Arab sampai sekarang. Masa itu dimulai oleh tiga tokoh, yaitu

¹¹Afrizal M, Filsafat Islam di Mesir Moderen, *Jurnal Miqot*, Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015

Rifa'ah Thahthâwî (1801-1873) sebagai peletak dasar Liberalisme modern, Jamâl al-Dîn al-Afghânî (1839-1897) sebagai peletak dasar gerakan pembaruan agama, dan Syibli Samuel sebagai penemu gelombang sekularisme. Tetapi Hamîd Thahir, Jamâl Marzûqî dan Yahya Farg berpendapat bahwa filsafat Islam modern itu dimulai semenjak perjuangan Muhammad ibn 'Abd al-Wahâb sekitar tahun 1700-an. Muhammad Ibn 'Abd al-Wahâb dianggap sebagai penggerak dan pelaksana tiga pemikir yang mendahuluinya yaitu Ibn al-Qayyim al-Jauzî, Ibn Taimiyah, dan Ahmad ibn Hanbal sehingga kegiatannya lebih tepat disebut gerakan. Artinya, ia telah dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman tiga pendahulunya. Ada lima faktor yang menyebabkan terbukanya pikiran pemimpin Islam untuk melakukan perubahan. Pertama, para utusan yang selalu membaca realitas budaya Barat dan tetap berkomunikasi. Tugas DPR tidak menentukan siapa yang akan menjalankan pemerintahan, tetapi merumuskan apa yang akan dijalankan pemerintah. DPR berfungsi sebagai filosof, sedangkan pemerintah sebagai mufakkir. Hanya saja filosof adalah orang perorangan, sementara DPR adalah kelompok, namun tugas DPR dan tugas filosof dalam konteksnya sama, hanya figurnya yang berbeda, filosof adalah individual, sedangkan DPR adalah kelompok. Pandangan seperti ini memperkuat pendapat Musthafa 'Abd al-Râziq bahwa Usul Fikih itu termasuk bagian filsafat Islam. Dengan demikian, Imam Maliki, Imam Hanâfî, Imam Syâfi'i dan Imam Hanbali termasuk filosof, karena hasil karya mereka merupakan sistem dan dari mereka masing-masing muncul mazhab. Tetapi karena nama fuqahnya sangat menonjol sehingga posisinya sebagai filosof dalam bidang fikih tersosialisasi. Kedua, berkembangnya percetakan di dunia Islam, tersebarlah bermacam-macam turas klasik sehingga umat Islam mengetahui kebudayaan yang maju di zaman lampau. Ketiga, pendidikan dan pengajaran telah membuat para generasi mereka memiliki ilmu pengetahuan luas dan benar. Keempat, buku-buku yang banyak telah mengantarkan anak bangsanya menguasai ilmu pengetahuan. Kelima, koran-koran juga berperan penting memperkenalkan perhatian dan prinsip-prinsip Islam ke dalam masyarakat Islam di dunia. Penyebaran pikiran berlansung melalui lembaga-lembaga tertentu. Dâr al-'Ulûm pada mulanya adalah sebuah sekolah tinggi yang kemudian menjadi salah satu fakultas di lingkungan Universitas Kairo (Jami'ah al-Qâhirah) yang terkenal dan bergengsi di Kairo dibangun untuk menghasilkan guru-guru dan dosen-dosen bahasa Arab dan ilmu pengetahuan keislaman yang berpikiran baru, mampu menghidupkan semangat zaman modern dan melahirkan budaya ilmiah yang handal dalam berbagai

bidang. Dosen-dosen filsafat yang dilahirkan Dâr al-‘Ulûm ini antara lain, Abû al-‘Ala ‘Afifi, Ibrâhîm Madkur dan Mahmud Qâsim. Sekarang universitas ini telah melahirkan banyak pemikir dalam berbagai disiplin ilmu.¹²

5. Persoalan-Persoalan Terkini di Mesir

Dalam masa lebih kurang lima puluh tahun terakhir masyarakat Muslim sudah sangat ketinggalan dalam banyak hal dibandingkan dengan masyarakat lain di dunia. Ini sebagai imbas dari penjajahan Barat yang sudah sangat mendalam terhadap dunia Islam. Suara pembaruan agama, masyarakat, dan budaya Islam pada umumnya kurang kuat dibandingkan dengan suara para penjajah itu. Salah satu penyebabnya adalah terjadi perselisihan berbagai negara Timur Tengah.

Dunia Islam mendapat bencana karena ulah perpolitikan yang mengakibatkan sehingga mereka sendiri tidak mau bersatu. Ukhwah dan solidaritas sudah hilang dari umat Islam. Bangsa-bangsa Muslim di berbagai negara yang berbeda tidak lagi memiliki empati terhadap bangsa Muslim lain. Filsafat Islam ikut mendapat imbas dari problema ini. Umat Islam terpengaruh pada pola pikir Barat dan meresponnya mentah-mentah. Amat sulit mengubah cara berpikir sehingga dibutuhkan waktu yang sangat lama dan metode yang tepat untuk menanggulangnya. Selain bidang pemikiran, dijumpai dominasi Barat dalam berbagai segi yang berbahaya bagi umat Islam. Hal ini itu membuyarkan sendi-sendi filsafat Islam yang telah ada sehingga menghapus keinginan pengembangan filsafat Islam itu sendiri. Berdasarkan pengalaman yang telah berlalu diperkirakan filsafat Islam menghadapi beberapa persoalan karena dua faktor. Pertama, pola pikir aliran Salafi yang sangat ketat dan kuat berpegang kepada al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber-sumber ajaran Islam dan tidak memberi peluang untuk menginterpretasikan nash-nash lebih jauh. Ketika terjadi benturan suatu doktrin dengan perkembangan yang terjadi pada abad modern, mereka tidak mau mempehatikannya. Kedua, pola pikir Barat mengatakan bahwa kemajuan hanya diperoleh melalui satu jalan, yaitu melalui metode Eropa dan Barat Amerika. Alasannya mereka sudah berhasil mencapai kemajuan dan membuktikannya dalam kehidupan. Hal ini telah menarik perhatian masyarakat Muslim sehingga merasa terpukau dan perlu mencontohnya dalam kehidupan.¹³ Filsafat islam di abad modern ini tidak akan ada, melainkan telah ada terlebih dahulu akarr-akarnya di masa

¹² Ibid

¹³ Ibid. hal. 11

lampau. Bila dilihat dari perubahan pikiran para pemikir muslim abad modern dihitung dari 1115H/1700M. MENURUT BEBERAPA PEMIKIR Mesir, zaman modern dimulai dengan masa kebangkitan dunia Arab sampai sekarang. Masa itu di mulai dengan masa kebangkitan dunia Arab sampai sekarang. Masa itu di mulai oleh tida tokoh, yaitu Jamal al-Din al-Afghani (1839-1873) sebagai peletak dasar gerakan pembaharuan agama, Rifa'ah Thahthawi (1801-1873) sebagai peletak dasar Liberalisme modern dan Syibli Samuel sebagai penemu gelombang sekuralisme.¹⁴

Ada lima faktor yang menyebabkan terbukanya pikiran pemmpin Islam untuk melakukan perubahan:

Pertama, para utusan yang selalu membaca realitas budaya Barat dan tetap berkomunikasi melalui terjemahan. Kedua, berkembangnya percetakan di dunia Islam, tersebarlah bermacam-macam turas klasik sehingga umat Islam mengetahui kebudayaan yang maju di zaman lampau. Ketiga, pendidikan dan pengajaran telah membuat para generasi mereka memiliki ilmu pengetahuan luas dan benar. Keempat, buku-buku yang banyak telah mengantarkan anak bangsanya menguasai ilmu pengetahuan. Kelima, koran-koran juga berperan penting memperkenalkan perhatian dan prinsip-prinsip Islam ke dalam masyarakat Islam di dunia. Muhamad Iqbal mengatakan bahwa kemajuan Eropa dalam beberapa abad yang silam telah mampu mendominasi sehingga menyebabkan umat Islam terjatuh pada pikiran jumud. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meneliti persoalan-persoalan besar yang menjadi perhatian para filosof Musli, semenjak abad pertengahan, terutama ketika para ahli kalam telah mengalami kemajuan.

¹⁴ Afrizal M, Filsafat Islam di Mesir Kontemporer, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hal. 19

DAFTAR PUSTAKA

Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003)

Abdul Hamid (Editor), *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

[Hhttp://jorjoran.wordpress.com/2011/02/28/pembaharuan-islam-di-mesir-turki](http://jorjoran.wordpress.com/2011/02/28/pembaharuan-islam-di-mesir-turki)

Drs. H.M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta

Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Drs. H.M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*.

Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jurnal,

Afrizal M, "Filsafat Islam Di Mesir Modern" *Jurnal Miqot*, IAIN Sumatera Utara Press, Vol. XXXXIX No. 1 Januari-Juni 2015

Afrizal M *Filsafat Islam di Mesir Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)